

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH BERBANTUAN
MEDIA GAMBAR TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK
TUNARUNGU DI SD NEGERI 2 BENGKALA**

Putu Budiasa^{1*}, Ni Komang Indah Diantari¹, A. A. Ega Paramita³, Kadek Suranata⁴

¹Universitas Pendidikan Ganesha, Desa Panji Anom, Singaraja, 81161

²Universitas Pendidikan Ganesha, Desa Abiantuwung, Tabanan, 80351

³Universitas Pendidikan Ganesha, Desa Kawan, Bangli, 80613

⁴Universitas Pendidikan Ganesha, Desa Anturan, Singaraja, 81119

¹putu.budiasa@undiksha.ac.id, ²komang.indah.diantari@undiksha.ac.id, ³a.ega@undiksha.ac.id,

⁴kadek.suranata@undiksha.ac.id

Informasi artikel

Sejarah artikel :

Diterima : 08/06/19

Revisi : 22/12/19

Dipublikasikan : 03/12/20

Kata kunci:

Anak tunarungu

Model *make a match* Perkembangan bahasa,

ABSTRAK

Siswa yang cacat akan cenderung mengalami kesulitan dalam proses penguasaan keterampilan dan kognitif. Salah satu anak yang mengalami hal seperti itu adalah anak tunarungu. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa. Hambatan perkembangan bahasa menimbulkan dampak-dampak lain yang sangat kompleks. Jika hambatan perkembangan bahasanya tidak segera diatasi akan berakibat lebih buruk bagi perkembangan anak tunarungu secara keseluruhan. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tunarungu. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *Make a Match*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian pengembangan atau R & D (Research and Development). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan perkembangan bahasa anak tunarungu dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Hal ini dapat dibuktikan dengan rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada tahap pretest yaitu sebesar 92.5 dan pada tahap posttest sebesar 100. Jadi, berdasarkan hal tersebut presentase perkembangan bahasa anak tunarungu yaitu 0.075%. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *Make a Match* berbantuan media gambar sangat membantu anak tunarungu dalam meningkatkan perkembangan bahasa.

ABSTRACT

Students with disabilities will tend to have difficulties in the process of mastering a and cognitive. One of the children who experienced the same thing was the deaf child. Deaf Child is a child who has hearing loss mengakibatkan barriers in language development. Barriers to language development give rise to other very complex impacts. If the barriers of development of the language are not immediately resolved it will be worse for the development of the deaf child as a whole. The purpose of this research is to improve the language development of deaf children. The learning model used is the learning model of making Match. The research methods used are exploratory methods with development research or R & D (Research and development). The results showed that there was an increase in the language development of deaf children using the learning model of making matches. This can be evidenced by the average value that students gained at the Pretest stage of 92.5 and at the posttest stage of 100. Thus, based on the percentage of deaf children's language development is 0.075%. Thus the implementation of the learning model for image media assisted matches is very helpful for deaf children in improving language development.

Key word:

Deaf Child

Make a match models

Language development

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting bagi anak. Pendidikan akan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak agar memiliki karakter yang baik. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan segala potensi yang ia miliki. Potensi yang dimiliki oleh anak tidak akan berkembang apabila tidak diasah dengan baik.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perkembangan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dan manusia adalah hal yang tidak bisa dipisahkan karena saling terkait. Pendidikan sangat penting demi menunjang kehidupan manusia. Manusia dibekali pikiran dan akal untuk menjalani kehidupan, dengan pikiran dan akal yang dimiliki melalui pendidikan manusia dapat berkembang dan menambah pengetahuannya (Putri, dkk, 2018 : 58).

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak, pendidikan yang dapat memberikan anak rasa nyaman dalam proses belajarnya, pendidikan yang dapat memberikan ilmu pengetahuan yang bisa digunakan oleh anak untuk menyelesaikan segala permasalahan yang ia hadapi dalam kehidupannya.

Pendidikan diselenggarakan dengan memberikan ilmu pengetahuan baik secara lisan maupun dengan memberikan sumber-sumber belajar dalam bentuk tertulis kepada anak. Anak yang menerima pendidikan disebut sebagai siswa. Siswa memiliki hak untuk menerima ilmu pengetahuan dan menerima bimbingan ketika ia mengalami kesulitan dalam proses pendidikannya. Tidak jarang kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam proses menempuh pendidikannya beraal dari dalam dirinya sendiri. Salah satu kendala yang berasal dari dalam diri siswa adalah keadaan cacat fisik. Cacat fisik dapat mempengaruhi kemudahan siswa dalam proses belajarnya.

Menurut Efendi (dalam Solikhatus, 2013:66) anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indera penglihatan (tunanetra), kelainan indera pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan bicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa), anak yang memiliki kelainan dalam aspek mental meliputi anak yang mempunyai kemampuan mental lebih (supernormal) dan anak yang mempunyai kemampuan mental rendah (subnormal) kelainan ini dikenal sebagai (tunagrahita), anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitar, kelainan ini dikenal sebagai (tunalaras).

Siswa yang cacat akan cenderung mengalami kesulitan dalam proses penguasaan ketrampilan. Penguasaan ketrampilan ini akan berkaitan dengan penguasaan dalam bidang kognitif siswa tersebut. Penguasaan baik dalam bidang keterampilan ataupun kognitif siswa harus didukung oleh berbagai aspek, baik itu fisik, lingkungan, serta dukungan dari bakat serta minat dari siswa tersebut. Siswa yang mengalami cacat fisik biasanya akan disekolahkan pada sekolah khusus untuk memudahkannya dalam menerima pembelajaran. Akan tetapi, dengan menyekolahkan siswa yang memiliki cacat fisik ke sekolah khusus, siswa yang cacat tidak akan dapat berinteraksi dengan siswa lainnya, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuannya dalam bersosialisasi. Siswa dengan cacat fisik cenderung memiliki rasa malu dan rendah diri karena kekurangan yang ia miliki, selain itu tidak jarang anak-anak normal akan memberikan ejekan yang merendahkan kekurangan mereka.

Melihat permasalahan tersebut, pemerintah mengambil suatu kebijakan dengan membentuk sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan sekolah yang siswanya terdiri dari siswa yang normal serta siswa yang memiliki kekurangan baik itu pada bagian fisik, mental, atau kognitifnya. Sekolah inklusi ini bertujuan memupuk rasa toleransi dalam diri siswa. Selain itu,

terbentuknya sekolah inklusi siswa yang memiliki kekeurangan akan termotivasi bahwa mereka pun juga mampu untuk bersekolah di sekolah anak-anak normal.

Salah satu sekolah inklusi yang ada di Kabupaten Buleleng adalah SD N 2 Bengka la. Di sekolah ini terdapat dua orang siswa yang memiliki kekurangan pada fisiknya yakni tidak dapat mendengar atau disebut dengan Tunarungu. Kekurangan yang dimiliki oleh anak tunarungu akan berakibat pada perkembangan bahasa mereka.

Leigh (dalam Hernawati, 2007:2) mengemukakan bahwa masalah utama kaum tunarungu bukan terletak pada tidak dikuainya suatu sarana komunikasi lisan, melainkan akibat hal tersebut terhadap perkembangan kemampuan berbahasanya secara keseluruhan yaitu mereka tidak atau kurang mampu dalam memahami lambang dan aturan bahasa. Secara lebih spesifik, mereka tidak mengenal atau mengerti lambang/kode atau 'nama' yang digunakan lingkungan guna mewakili benda-benda, peristiwa kegiatan, dan perasaan serta tidak memahami aturan/sistem/tata bahasa. Keadaan ini terutama dialami anak tunarungu yang mengalami ketulian sejak lahir atau usia dini (tuli prabahasa).

Menurut (Agustiningrum, 2014:32) ketidakmampuan dalam berkomunikasi tersebut menambah daftar permasalahan selain permasalahan umum yang terjadi pada tumbuh kembang anak normal. Ketidakmampuan bersosialisasi. dan diterima di masyarakat menjadi menjadi salah satu pemicu anak-anak tuna rugu-wicara mudah curiga dan putus asa. Masalah tersebut perlu dicarikan solusi mengingat keberadaan anak tunarungu wicara menurut data dinas sosial di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 73.560 jiwa, sedangkan masih banyak jumlah anak-anak berkebutuhan khusus yang lain yang memiliki ketunaan (daksa, netra, dsb)

Melihat keterbatasan yang dialami oleh anak tunarungu, maka dalam proses pembelajaran hendaknya guru harus menggunakan model, metode, dan media yang tepat agar membantu anak tunarungu mengatasi kesulitan yang dialaminya.

Menurut Joyce (dalam Niswara, Fita, & Untari, 2019:85) model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk anak tunarungu adalah model pembelajaran *make a match*.

Menurut Neni, 2018:441 model pembelajaran *make a match* ialah model pembelajaran secara berkelompok yang mengajak siswa untuk memahami konsep dan topik pembelajaran dalam situasi yang mengasyikkan melalui media kartu jawaban dan kartu pertanyaan. Dalam pelaksanaannya, model ini memiliki batasan waktu maksimum yang sudah ditentukan sebelumnya.

Untuk dapat mendukung tercapainya suatu proses pembelajaran yang efektif, maka dalam penerapan model pembelajaran tersebut dimbangi juga dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang relevan dengan materi yang akan diajarkan nantinya. Tentunya dalam pemilihan metode tersebut, haruslah disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi yang akan dibelajarkan, dan juga kesiapan guru dalam proses pembelajaran. ada beberapa metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dengan anak tunarungu yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode penugasan.

Kegiatan siswa dalam proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung optimal apabila dilengkapi dengan media pembelajaran. Media pembelajaran sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif. Penggunaan media pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu media gambar. Hamalik (dalam Sundari, 2016:3) menyatakan bahwa media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bentuknya bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque projector.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau R &D (Research and Development). Sugiyono (dalam Haryati, 2012:13) berpendapat bahwa, metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan (digunakan metode kualitatif) dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi bagi anak tunarungu, maka diperlukan penelitian untuk menguji keektifan produk tersebut (digunakan metode kuantitatif). Adapun rancangan penelitian pengembangan ini terbagi atas 5 tahapan (Ali, 2009:15) sebagai berikut.

- 1) Analisis kebutuhan
- 2) Perancangan model
- 3) Pengembangan model
- 4) Pengujian
- 5) Implementasi

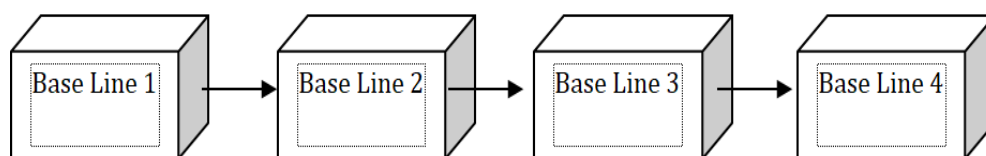
Pada tahap pertama, peneliti menganalisis kebutuhan siswa tunarungu terutama pada hal yang mereka sukai dan yang tidak mereka sukai. Setelah itu, peneliti lanjut ke tahap kedua yakni perancangan model. Perancangan model ini dilakukan untuk membangkitkan motivasi dan minat belajar anak tunarungu, sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan. Pada tahap ketiga, peneliti mulai mengembangkan model pembelajaran *make a match*. Dalam pengembangan model pembelajaran tersebut, haruslah diimbangi dengan menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran yang akan disampaikan. dalam hal ini peneliti menggunakan media gambar. Karena media gambar merupakan salah satu media yang disenangi oleh siswa yang dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar.

Tahap selanjutnya yaitu pengujian, pada tahap ini peneliti menguji keefektifan dari model pembelajaran *make a match* berbantuan media gambar dengan melakukan konsultasi bersama guru inklusi yang bersangkutan. Pada tahap terakhir, peneliti melakukan implementasi model pembelajaran *make a match* berbantuan media gambar di kelas IV untuk mengetahui perkembangan bahasa anak tunarungu.

Dalam sebuah penelitian selalu ada subjek atau objek yang menjadi sasaran dalam penelitian, yang disebut sebagai populasi. Menurut Agung, 2017:74 populasi adalah keseluruhan objek dalam suatu penelitian. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD N 2 Bengkulu. Agung (2017:74) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil, yang dianggap mewakili seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 2 siswa tunarungu kelas IV SD N 2 Bengkulu.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes dan nontes. Menurut Agung (2017:98) metode tes dalam kaitannya dengan penelitian ialah cara memperoleh data yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dites (*testee*) dan dari tes dapat menghasilkan suatu skor (interval). Dalam penelitian ini, siswa diberikan dua kali tes, tes yang pertama yaitu untuk mengetahui pengetahuan awal dari siswa mengenai kosa kata. Kemudian tes yang kedua diberikan untuk mengetahui hasil proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* hasil inilah yang akan menjadi penentu efektivitas penerapan model pembelajaran tersebut, untuk meningkatkan kemampuan bahasa siswa tunarungu. Metode nontes yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan lembar observasi. Lembar observasi ini digunakan oleh peneliti untuk melaksanakan penilaian dengan mengadakan pengamatan secara langsung.

Adapun rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest* dan *posttest design*. *Pretest* digunakan pada hari pertama untuk mengukur kemampuan bahasa yang dimiliki oleh siswa tunarungu sebelum mendapat perlakuan, kemudian setelah siswa diberikan perlakuan berupa penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* siswa tunarungu diberikan *posttest* yakni tes akhir untuk mengetahui efektivitas penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak tunarungu. Berikut rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Rancangan Penelitian

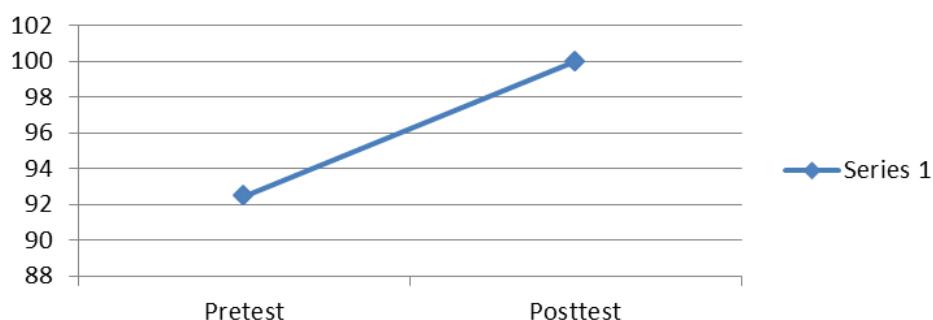
Keterangan:

- Base Line 1 : Pemberian *Pretest* atau tes awal
- Base Line 2 : Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match*
- Base Line 3 : Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match*
- Base Line 4 : Pemberian *Posttest* atau tes akhir

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SD N 2 Bengkala, siswa telah diberikan tes sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *make a match*. Hasil *pretest* dan *posttest* perkembangan bahasa siswa tunarungu dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik Perkembangan Bahasa Anak Tunarungu



Pada grafik di atas, sudah terlihat perkembangan bahasa anak tunarungu terkhusus pada kemampuan kosa kata yang dimiliki oleh siswa. Pada tahap awal, siswa diberikan test untuk mengetahui sejauh mana kemampuan penguasaan kosa kata yang dimiliki siswa. Awalnya siswa mengerjakan test tanpa diberikan bimbingan oleh guru, atau dengan kata lain siswa hanya mengandalkan kemampuannya sendiri. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, mereka kesulitan untuk mengeja seperti kata “bunga”, sehingga memerlukan bantuan guru untuk membantu mereka dalam mengeja kata. Selanjutnya pertemuan kedua digunakan sebagai tahap pelaksanaan proses pembelajaran bagi siswa. Guru akan mulai mengaplikasikan Model pembelajaran *make a match* untuk memperkaya kemampuan kosa kata siswa yang dikuasi siswa.

Pada penerapan tahap ke 2 ini, siswa sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dengan mencocokkan antara gambar dengan kata atau sebaliknya. Tidak hanya itu saja, mereka juga mempelajari bagaimana cara menulis kata tersebut dengan bimbingan temannya (tutor sebaya), sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Pada tahap terakhir, siswa tidak hanya diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajarannya saja, akan tetapi dalam tahap ini siswa kembali diberikan test untuk mengetahui hasil proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* hasil inilah yang akan menjadi penentu efektivitas penerapan model pembelajaran tersebut, untuk meningkatkan kemampuan bahasa siswa tunarungu. Jadi, berdasarkan hal tersebut presentase perkembangan bahasa anak tunarungu yaitu sebesar 0.075%.

Selain menggunakan *posttest* dan *pretest* peneliti juga menggunakan lembar observasi untuk mengetahui peningkatan yang dialami siswa tunarungu selama proses pembelajaran terkhusus pada kemampuan bahasanya. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan (terlampir), didapatkan hasil bahwa siswa tunarungu merasa kesulitan setiap kali diarahkan untuk menuliskan ejaan kata-kata dalam bahasa tulis biasa. Akan tetapi, ketika diberikan intruksi untuk mengeja suatu kata dengan menggunakan bahasa khusus yang sering mereka gunakan dalam berkomunikasi, mereka bisa bahkan dengan mudah melakukannya.

Melihat permasalahan tersebut, pada saat peneliti menerapkan model pembelajaran *make a match*, pertama-tama peneliti fokus pada peningkatan kemampuan siswa dalam mengingat ejaan huruf alfabet dalam bahasa tunarungu, setelah siswa afal secara keseluruhan, baru peneliti memberikan kata-kata serta gambar untuk membantu siswa memperkaya kosa kata yang ia miliki. Semakin kaya akan kosa kata, kemampuan berbahasa siswa juga semakin meningkat.

Penerapan model pembelajaran *make a match* yang dilakukan beberapa kali, memberikan hasil yang cukup memuaskan walaupun tidak sempurna dalam prosesnya. Siswa tunarungu setelah mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *make a match* menunjukkan peningkatan dalam prosesnya, awalnya siswa yang masih tertekan dan membutuhkan bimbingan serta waktu yang lama untuk mengeja, di akhir penerapan model pembelajaran ini siswa sudah tidak membutuhkan bimbingan guru serta waktu dalam mengeja kata sudah berkurang. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada dokumentasi berikut https://osf.io/t6vzp/?view_only=9ae6c784b3c84353a93809726b6432c4

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 2 Bengkala didapatkan hasil bahwa Model Pembelajaran *Make A Match* berbantuan Media Gambar yang dikembangkan telah memenuhi kriteria keefektifitasan dan model pembelajaran ini tepat digunakan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tunarungu. Saran bagi siswa yaitu diharapkan dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan perkembangan bahasa yang ia miliki, terkhusus pada kemampuan kosa kata yang merupakan kemampuan dasar yang harus dipahami oleh siswa. Bagi guru, dapat menggunakan model pembelajaran *make a match* berbantuan media gambar dalam proses pembelajaran. karena dengan diterapkannya model pembelajaran ini dapat menarik perhatian siswa dan dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar. Bagi peneliti lain, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam menciptakan suatu pengalaman pembelajaran baru yang lebih bermakna.

Referensi

Agung, Anak Agung Gede. 2014. Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan. Malang: Aditya Media Publishing.

- Agustiningrum, M. D. B. (2014). Penanaman Proses Pendisiplinan Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Pembelajaran Tari Tradisional. *Cakrawala Dini*, 5(1), 31–39.
- Ali, M. (2009). Pengembangan media pembelajaran interaktif mata kuliah medan elektromagnetik. *Jurnal Edukasi Elektro*, 5(1).
- Haryati, S. (2012). Research and Development (R&D) sebagai salah satu model penelitian dalam bidang pendidikan. *Majalah Ilmiah Dinamika*, 37(1), 15.
- Hernawati, T. (2007). Pengembangan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Anak Tunarungu. *Jurnal Jassi_Anakku*, 7(1), 101-110.
- Neni Riyanti, N. I. S. R. O. H. A. H., & Husni Abdullah, M. O. H. A. M. M. A. D. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(4).
- Niswara, R., Fita, M., & Untari, A. (2019). *Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap High Order Thinking Skill*. (1992), 85–90.
- Putri, N. M. C. D., Ardana, I. K., & Agustika, G. N. S. (2018). *Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Lingkungan Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas V*. 2(3), 211–218.
- Solikhatun, Y. U. (2013). Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Tunarungu Di Slb Negeri Semarang. *Educational Psychology Journal*, 2(1).
- Sundari, N. 2016. Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*.